

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Perusahaan melakukan pelaporan keuangan sebagai bentuk perwujudan pertanggungjawabannya kepada pihak penyedia dana. Dana dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Dana dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu internal dan eksternal. Dana yang berasal dari sumber internal adalah modal yang dihasilkan sendiri oleh perusahaan, yaitu *invested capital* (modal disetor atau *paid-in-capital*) dan laba ditahan atau saldo laba. Dana atau modal yang berasal dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari luar perusahaan, yaitu hutang dan modal saham.

Tujuan pelaporan keuangan dalam SFAC No.1 adalah (1) menyediakan informasi untuk membantu dalam membuat keputusan investasi dan kredit, (2) membantu investor, kreditor dan pemakai lain dalam mengestimasi arus kas di masa datang, dan (3) menyediakan informasi mengenai sumber-sumber ekonomis, klaim terhadap sumber-sumber ekonomis tersebut serta perubahannya. Pelaporan keuangan suatu perusahaan meliputi laporan keuangan dan laporan tahunan. Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Laporan tahunan adalah laporan yang diterbitkan sekali setahun, berisi data keuangan (laporan keuangan) dan informasi non-keuangan. Laporan tahunan merupakan media utama penyampaian informasi oleh

manajemen perusahaan kepada pihak di luar perusahaan (Suripto dan Baridwan 1999).

Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan kreditor dalam pembuatan keputusan yang berkaitan dengan investasi mereka. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Namun, penggunaan dasar akrual ini dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Pengguna informasi membutuhkan lebih dari sekadar informasi keuangan yang diterbitkan dalam laporan keuangan oleh sebuah perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan memberikan informasi dalam bentuk lain, yaitu dengan menerbitkan laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi minimum yang harus diungkapkan dan diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan melebihi yang diwajibkan. Pengungkapan ini merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Meek *et al.* 1995).

Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (pemegang saham) sebagai prinsipal.

Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Perusahaan yang hanya menerbitkan laporan keuangan saja tidak dapat mengatasi adanya masalah keagenan. Pengungkapan informasi yang lebih dari yang dicantumkan di dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk membantu mengurangi masalah keagenan. Penelitian Richardson (1998) menunjukkan adanya hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Manajemen dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Namun, dari pihak manajemen perusahaan, peningkatan pengungkapan sukarela ini akan mengurangi asimetri informasi, sehingga peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin kecil. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan mengungkapkan lebih sedikit informasi agar tindakannya tidak mudah terdeteksi. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lobo *et al.* (2001)

dan Veronica *et al.* (2003) yang menunjukkan bahwa manajemen laba dan tingkat pengungkapan laporan keuangan memiliki hubungan yang negatif.

Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki pengaruh pengungkapan informasi (*disclosure*) pada manajemen laba terbatas dalam pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) saja. Hal ini dilakukan dengan alasan: (1) pemerintah Indonesia melalui keputusan ketua Bapepam-LK telah menetapkan aturan mengenai pengungkapan wajib, dan (2) pemerintah Indonesia telah menunjuk Bapepam-LK sebagai badan yang bertugas untuk mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap aturan tersebut. Berdasarkan alasan tersebut, maka dalam penelitian ini diasumsikan semua perusahaan yang menjadi sampel dianggap mematuhi aturan mengenai pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*).

Peneliti mengukur luas pengungkapan sukarela dengan skor total. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), telah diatur oleh keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. Kep-38/PM/1996 yang selanjutnya diubah melalui keputusan ketua Bapepam-LK No. Kep-134/BL/2006. Dengan demikian, apabila dalam laporan tahunan perusahaan sampel terdapat pengungkapan informasi melebihi dari pengungkapan wajib, maka perusahaan tersebut mendapatkan satu skor, demikian seterusnya sehingga akan diperoleh skor total pada setiap perusahaan sampel selama periode penelitian.

Diharapkan dengan semakin besar skor total tersebut, maka praktik manajemen laba yang merugikan investor (prinsipal) dapat ditekan. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Halim *et al.* (2005)

yang menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba yang merugikan investor (prinsipal) akan mengungkapkan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan agar tindakannya tidak mudah terdeteksi.

Perusahaan perbankan mendapat regulasi dari Bank Indonesia (BI). Salah satu regulasi yang dikeluarkan oleh BI adalah tuntutan transparansi laporan keuangan bank. Tuntutan transparansi ini dimulai sejak tahun 2001, yaitu laporan keuangan bank harus dilengkapi laporan kualitas aktiva produktif, laporan mengenai rasio-rasio keuangan bank, dan informasi lainnya (Taswan, 2010). Penyusunan laporan keuangan perusahaan perbankan harus berdasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang relevan untuk perusahaan perbankan, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), dan ketentuan atau pedoman yang ditetapkan oleh BI. Bank diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan bulanan, triwulanan, dan tahunan yang harus dilaporkan kepada BI dan kepada masyarakat melalui media massa dalam rangka meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank.

Peneliti tertarik untuk menyelidiki pengaruh luas pengungkapan sukarela pada manajemen laba khususnya pada perusahaan perbankan karena perusahaan perbankan mendapat berbagai regulasi yang ditetapkan oleh regulator (BI). Regulasi-regulasi tersebut menyebabkan perusahaan perbankan harus menyediakan informasi yang lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan nonbank. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya berbagai regulasi yang mengatur perusahaan perbankan, maka dapat menekan manajemen laba. Selain itu, alasan peneliti tertarik untuk menyelidiki pengaruh luas pengungkapan

sukarela pada manajemen laba perusahaan perbankan adalah masih sedikit dijumpai penelitian dengan topik serupa yang dilakukan dengan menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampelnya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Halim *et al.* (2005) meneliti tentang pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur, menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan berpengaruh signifikan negatif pada manajemen laba. Rahmawati *et al.* (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba perusahaan perbankan publik, membuktikan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan pada manajemen laba. Penelitian Richardson (1998) tentang informasi asimetri dan manajemen laba menunjukkan adanya hubungan yang positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Halim *et al.* (2005) tersebut mendorong peneliti untuk melakukan pengujian pengaruh luas pengungkapan sukarela pada manajemen laba khususnya pada perusahaan perbankan. Peneliti merasa tertarik untuk mengambil sampel perusahaan perbankan dikarenakan perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang diatur oleh berbagai regulasi yang ditetapkan oleh BI. Dengan adanya kondisi regulasi tersebut, maka perusahaan perbankan menjadi perusahaan yang unik jika dibandingkan dengan perusahaan nonperbankan.

Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.* (2007) menunjukkan bahwa asimetri informasi dalam perusahaan perbankan berpengaruh secara positif signifikan pada manajemen laba. Keberadaan asimetri informasi ini dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dengan demikian apabila perusahaan meningkatkan penyajian pengungkapan sukarela, maka diharapkan asimetri informasi akan berkurang dan manajemen laba dapat ditekan.

Oleh karena itu, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Apakah luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif pada manajemen laba perusahaan perbankan di Indonesia?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi apakah terdapat bukti empiris atas dugaan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif pada manajemen laba perusahaan perbankan di Indonesia.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Kontribusi Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai praktik manajemen laba.

b. **Kontribusi Praktek**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam rangka pembuatan keputusan para pengguna laporan keuangan.

1.5. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi landasan teori yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian, review penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian, meliputi metode pengumpulan data, sumber data, metode pengambilan sampel, variabel penelitian dan pengukurannya, dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi deskripsi dan interpretasi hasil olahan data untuk menjawab rumusan masalah yang ada pada bab satu.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.